

BAB II
TINJAUAN TEORITIK TENTANG MODEL PEMBELAJARAN
ROLE PLAYING, MOTIVASI BELAJAR, HASIL BELAJAR,
KURIKULUM FIQIH DAN MATERI POKOK JUAL BELI

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model

Model dapat dipahami sebagai : (1) suatu tipe atau desain (2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati, (3) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek peristiwa ;(4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan; (5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner; dan (6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.



2. Pengertian Pembelajaran

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman.¹⁷

Sedangkan pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa.¹⁸ Menurut Reigeluth dan Merrill, untuk dapat memahami proses pembelajaran, maka harus memperhatikan tiga variabel pembelajaran, yaitu (1) kondisi (conditions) pembelajaran, (2) strategi (methods) pembelajaran, dan (3) hasil (outcomes) pembelajaran.¹⁹ Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.²⁰

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar terkait dengan bahan pembelajaran, yang berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan. Hubungan antara guru, siswa, dan bahan ajar bersifat dinamis dan kompleks. Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang dapat menunjang, yaitu komponen tujuan, materi, strategi belajar mengajar, dan komponen evaluasi. Masing-masing komponen tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain.

¹⁷ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer (Suatu Tinjauan Konseptual Operasional)*, Jakarta, Bumi Aksara, 2009, hal. 2

¹⁸ Ibid hal. 3

¹⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2012, hal. 1

²⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses belajar mengajar*, Bandung, Sinar Baru, 1989, hal. 8

Dengan demikian, maka pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi : tujuan, materi, metode dan evaluasi.²¹

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan , penguasaan kemahiran dan tabiat , serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda.

Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Sedangkan pembelajaran dalam

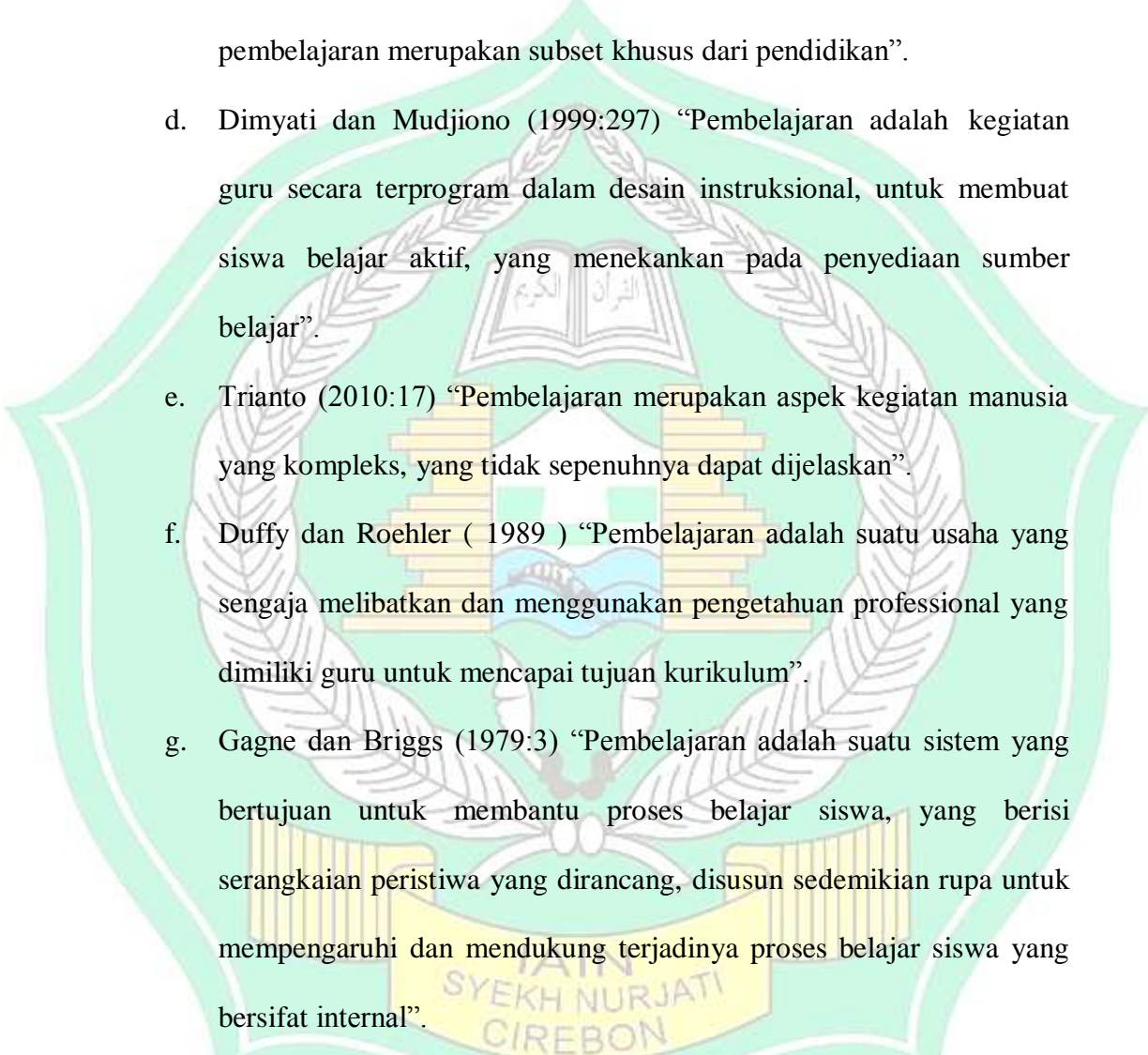
²¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2012, hal. 1

makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Adapun pengertian pembelajaran menurut para ahli adalah sebagai berikut :

- a. Warsita (2008:85) “Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik”.
- b. Sudjana (2004:28) “Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi *edukatif* antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan”.

- 
- c. Corey (1986:195) “Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan”.
- d. Dimiyati dan Mudjiono (1999:297) “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”.
- e. Trianto (2010:17) “Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan”.
- f. Duffy dan Roehler (1989) “Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum”.
- g. Gagne dan Briggs (1979:3) “Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal”.
- h. Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material, fasilitas

perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

- i. Mulyasa, pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Dari uraian definisi pembelajaran diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didaptkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

Berdasarkan uraian definisi pembelajaran diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan pusat kegiatan belajar-mengajar yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa ataupun siswa dengan siswa, yang bermuara pada pematangan intelektual, kedewasaan emosional, ketinggian spiritual, kecakapan hidup dan keagungan moral.

3. Pengertian Model Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut

terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap dan keterampilan. Hasil penelitian para ahli tentang kegiatan guru dan siswa dalam kaitannya dengan bahan pengajaran adalah model pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang telah diprogram melalui media media peraga dalam membantu untuk memvisualisasikan pesan yang terkandung di dalamnya untuk mencapai tujuan belajar sebagai pegangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai cara, contoh maupun pola, yang mempunyai tujuan menyajikan pesan kepada siswa yang harus diketahui, dimengerti, dan dipahami yaitu dengan cara membuat suatu pola atau contoh dengan bahan-bahan yang dipilih oleh para pendidik/guru sesuai dengan materi yang diberikan dan kondisi di dalam kelas.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran,

Menurut Joyce dan Weil model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.²²

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.²³

Menurut Soekamto, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.²⁴

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Oleh karena itu model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Menurut Arends model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintaks, lingkungan dan system pengelolaannya.²⁵

²² Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 133

²³ Ibid, hal. 133

²⁴ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta, Ar- Ruzz Media, 2014, hal. 23

²⁵ Ibid, hal. 23-24

Model pembelajaran merupakan suatu cara yang sistematis dalam mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi seperangkat materi dan strategi yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁶

Adapun fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain: 1) rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; 2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Dasar pertimbangan pemilihan model pembelajaran adalah: 1) pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai; 2) pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran; 3) pertimbangan

²⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 155

dari sudut peserta didik atau siswa; 4) pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis.²⁷

Adapun pengertian model pembelajaran menurut pendapat para tokoh pendidikan antara lain :

- a. Agus Suprijono, model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.
- b. Mills, model pembelajaran adalah bentuk representasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.
- c. Richard I Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan di dalam pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang

²⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 133

bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

4. Ciri-ciri Model Pembelajaran

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: 1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); 2) adanya prinsip-prinsip reaksi; 3) system social; dan 4) sistem pendukung.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: 1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; 2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

5. Penerapan Model Pembelajaran

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai

proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman.²⁸

Belajar merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan.

Hubungan antara guru, siswa dan bahan ajar bersifat dinamis dan kompleks, untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang dapat menunjang, yaitu komponen tujuan, komponen materi, komponen strategi belajar mengajar, dan komponen evaluasi. Masing-masing komponen tersebut saling mempengaruhi satu sama lain.

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.²⁹

²⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 1

²⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 1

Model-model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori sebagai pijakan dalam pengembangannya. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, teori-teori psikologis, sosiologis, psikiatri, analisis sistem, atau teori-teori lain. Mempelajari model-model pembelajaran didasarkan pada teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan.

6. Ayat Al Qur'an yang Berkaitan dengan Model Pembelajaran *Role Playing*

a. Surat Al Baqarah ayat 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ.

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu,

b. Surat An- Nahl ayat 128

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِبُونَ.

Artinya :

“Sungguh, Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan”.

c. Surat Al Maidah ayat 27-31

وَأَثَلُ عَلَيْهِمْ ذَبْأُ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبَلُ مِنْ أَحَدِهِمَا
وَلَمْ يُقْبَلْ مِنَ الْآخَرَ قَالَ لَأَفْتُلْكَ قَالَ إِنَّمَا يُتَقَبَلُ مِنَ اللَّهِ مِنَ الْمُتَّقِينَ
(٢٧) لَنْبُنْ بِسَطِّتِ إِلَهِي يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسٍ طِيَدِي إِلَيْكَ
لَأَفْتُلْكَ إِلَهِي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ (٢٨) إِلَهِي أُرِيدُ أَنْ تَبْوءَ
بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ
(٢٩) فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ
(٣٠) فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحِثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُؤَارِي
سَوَاءَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ
فَأُؤَارِي سَوَاءَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ (٣١)

Artinya :

“Ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam. Ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, “Sungguh, aku pasti membunuhmu!” Dia (Habil) berkata, “Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa.”

“Sungguh, jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam.”

“Sesungguhnya aku ingin agar engkau kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka engkau akan menjadi penghuni neraka; dan itulah balasan bagi orang yang zalim.”

“ Maka hawa nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun (benar-benar) membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang yang rugi.

“ Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, “Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini,

sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal".

7. Pengertian Metode Pembelajaran

Pada berbagai situasi proses pembelajaran seringkali digunakan berbagai istilah yang pada dasarnya dimaksudkan untuk menjelaskan cara yang digunakan atau dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari uraian tentang pengertian metode dan pengertian pembelajaran di atas, maka dapat diambil suatu pengertian atau definisi tentang apa itu metode pembelajaran.

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁰ Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar. (Gintings, Abdorrahman. 2008. h: 42) Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, sehingga dalam menjalankan fungsinya, metode merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Siregar, Evelin dan Hartini Nara. 2010. h:

³⁰ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar mengajar yang Kreatif dan Efektif)*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011, hal. 2

80) Jadi, Metode pembelajaran adalah suatu cara yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, fungsinya adalah menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian integral dalam suatu sistem pengajaran.³¹ Oleh karena itu, metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan (*setting*) dimana pengajaran berlangsung. Penggunaan dan pemilihan suatu metode mengajar disebabkan oleh adanya beberapa factor yang harus dipertimbangkan antara lain : tujuan, karakteristik siswa, situasi, kondisi, kemampuan pribadi guru, sarana dan prasarana.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Martinis Yamin, metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, member contoh, dan member latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu.³²

Dalam menerapkan metode pembelajaran harus ada sinkronisasi antara metode dengan kemampuan yang akan dicapai berdasarkan indikator yang telah dirancang atau disepakati oleh guru atau guru

³¹ Basrudin M. Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta, Ciputat Press, 2004, hal. 4

³² Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta, Gaung Persada Press, 2010, hal. 152

bersama-sama siswa. Dengan demikian diharapkan guru dapat memilih metode apa yang paling tepat dengan mempertimbangkan jumlah siswa, alat, fasilitas, biaya dan waktu.

8. Penerapan Metode Pembelajaran

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting yang berpengaruh terhadap perkembangan dan pembangunan suatu bangsa. Pendidikan juga merupakan agen perubahan, agen sosial kontrol dan pembaharuan. Zaman yang semakin berkembang dan maju menuntut perubahan-perubahan pada sistem pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia yang telah di rancang sedemikian rupa demi terciptanya pendidikan yang berkualitas harusnya di dukung pula oleh komponen-komponen penting yang ada di dalamnya, yang memang sangat berpengaruh terhadap berjalan atau tidaknya sistem pendidikan tersebut, diantaranya pendidik (guru), peserta didik, sarana dan prasarana, dan lain-lain.

Berbicara tentang komponen pendidikan seperti pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana dan hal-hal lainnya mengingatkan kita bahwa komponen tersebut merupakan faktor yang sangat berpengaruh sekali terhadap berjalan atau tidaknya, maju atau tidaknya suatu pendidikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ngalim Purwanto bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan diantaranya kematangan, intelegensi (kecerdasan), latihan dan ulangan, motivasi, sifat-sifat pribadi seseorang,

keadaan keluarga, guru dan cara mengajar, alat-alat pelajaran, motivasi sosial dan lingkungan.

Berdasarkan pernyataan diatas, salah satu faktor yang juga berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pembelajaran adalah cara pengajaran yang diterapkan oleh guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Salah satu hal yang banyak disoroti saat ini dalam dunia pendidikan adalah penggunaan metode-metode belajar yang digunakan guru dalam penyampaian materi saat pembelajaran, karena tuntutan guru untuk tepat waktu dalam menyampaikan materi dan kewajiban guru untuk bisa menjadikan siswanya mengerti dan menguasai materi yang disampaikan menjadikan hal tersebut menjadi sebuah permasalahan yang harus dicari solusinya.

B. Pengertian Model Pembelajaran Role Playing

1. Pengertian Model Pembelajaran Role Playing

Model Pembelajaran role playing adalah salah satu bentuk permainan pendidikan yang dipakai untuk menjelaskan peranan, sikap, tingkah laku, nilai dengan tujuan menghayati perasaan, sudut pandang dan cara berpikir orang lain.

Menurut Hamalik, bahwa model role playing (bermain peran) adalah model pembelajaran dengan cara memberikan peran-peran tertentu kepada peserta didik dan mendramatisasikan peran tersebut

kedalam sebuah pentas. Bermain peran (role playing) adalah salah satu model pembelajaran interaksi sosial yang menyediakan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar secara aktif dengan personalisasi.³³

Oleh karena itu, lebih lanjut Hamalik mengemukakan bahwa bentuk pengajaran role playing memberikan pada murid seperangkat/serangkaian situasi-situasi belajar dalam bentuk keterlibatan pengalaman sesungguhnya yang dirancang oleh guru. Selain itu, role playing sering kali dimaksudkan sebagai suatu bentuk aktivitas dimana pembelajar membayangkan dirinya seolah-olah berada di luar kelas dan memainkan peran orang lain saat menggunakan bahasa tutur.

Menurut Hamzah B Uno, model pembelajaran bermain peran (role playing) adalah model yang pertama, dibuat berdasarkan asumsi bahwa sangatlah mungkin menciptakan analogi otentik ke dalam suatu situasi permasalahan kehidupan nyata, kedua bahwa bermain peran dapat mendorong murid mengekspresikan perasaannya dan bahkan melepaskan, ketiga bahwa proses psikologis melibatkan sikap, nilai dan keyakinan kita serta mengarahkan pada kesadaran melalui keterlibatan spontan yang disertai analisis.

³³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Bandung, Bumi Aksara. 2004, hal. 214

Model pembelajaran *role playing* dirancang untuk mempengaruhi siswa agar menemukan nilai-nilai pribadi dan sosial. Perilaku dan nilai-nilainya diharapkan anak menjadi sumber bagi penemuan berikutnya.³⁴

Menurut Martinis Yamin, model pembelajaran *role playing* (bermain peran) adalah model pembelajaran yang melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik atau situasi. Model pembelajaran ini dapat digunakan untuk mempraktikkan isi pelajaran baru, mereka diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk memerankan sehingga menemukan kemungkinan masalah yang akan dihadapi dalam pelaksanaan sesungguhnya.³⁵

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa model *role playing* adalah model bermain peran dengan cara memberikan peran-peran tertentu atau serangkaian situasi-situasi belajar kepada murid dalam bentuk keterlibatan pengalaman sesungguhnya yang dirancang oleh guru dan didramatisasikan peran tersebut kedalam sebuah pentas.

Model pembelajaran *role playing* memberikan kesempatan kepada siswa-siswa untuk praktik menempatkan diri mereka dalam peran-peran

³⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, Jakarta, Rajawali Pers, 2014 hal.138

³⁵ Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat satuan pendidikan*, Jakarta, Gaung Persada Press, 2010, hal. 166-167

dan situasi-situasi yang akan meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan mereka sendiri dan orang lain.³⁶

2. Tujuan Model Pembelajaran *Role Playing*

Adapun tujuan pembelajaran *role playing* adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menemukan nilai-nilai sosial dan pribadi melalui situasi tiruan.

Disamping itu juga pembelajaran *role playing* (bermain peran) bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dalam lingkungan sosial dan memecahkan dilemma dengan bantuan kelompok, artinya melalui bermain peran siswa belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain.³⁷

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Role Playing*

- a. Memanaskan suasana kelompok. Guru berupaya memperkenalkan siswa pada permasalahan yang mereka sadari sebagai suatu hal yang bagi semua orang perlu mempelajari dan menguasainya. Bagian berikutnya dari proses pemanasan adalah menggambarkan permasalahan dengan jelas disertai contoh.

³⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta, Ar Ruzz Media, hal.161

³⁷ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011.

- 
- b. Memilih pemain (partisipan). Siswa dan guru membahas karakter dari setiap pemain dan menentukan siapa yang akan memainkannya.
- c. Mengatur *setting* tempat kejadian. Guru dan siswa mendiskusikan di mana dan bagaimana peran itu akan dimainkan.
- d. Menyiapkan peneliti. Guru menunjuk beberapa siswa sebagai pengamat. Pengamat juga harus terlibat aktif dalam permainan.
- e. Pemeranan. Permainan peran dimulai dan dilaksanakan secara spontan.
- f. Diskusi dan evaluasi. Guru dan siswa mendiskusikan permainan dan melakukan evaluasi terhadap peran-peran yang dilakukan.
- g. Memerankan Kembali. Permainan peran ulang seharusnya berjalan lebih baik, siswa dapat memainkan perannya lebih sesuai dengan skenario.
- h. Berdiskusi dan mengevaluasi. Pembahasan diskusi dan evaluasi lebih diarahkan pada realitas. Misalnya seorang siswa memainkan peran sebagai pembeli, ia membeli barang dengan harga yang tidak realistis.

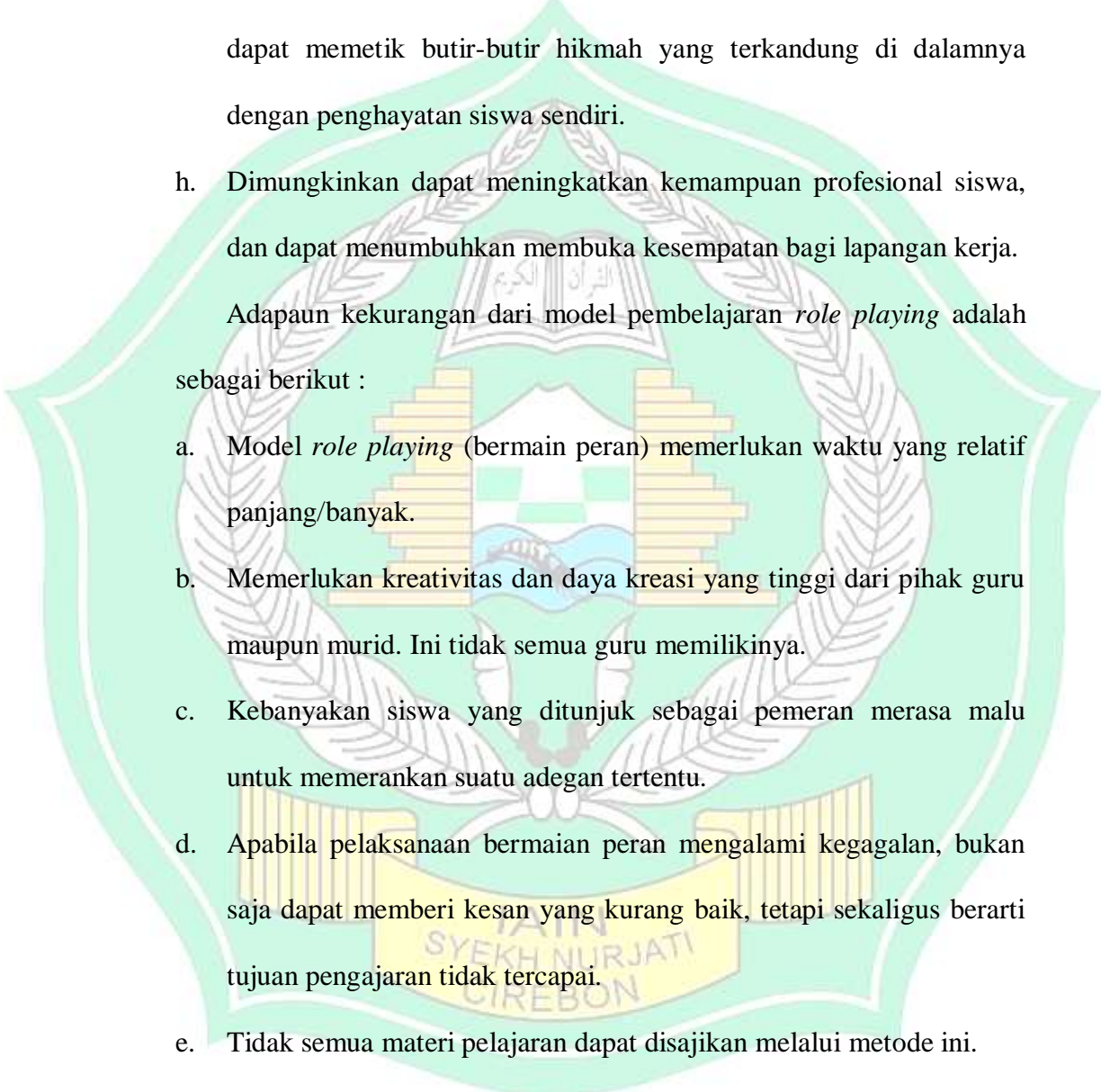
- i. Saling berbagi dan mengembangkan pengalaman, siswa diajak untuk berbagi pengalaman tentang tema permainan peran yang telah dilakukan dan dilanjutkan dengan membuat kesimpulan.

Melalui permainan peran, siswa dapat meningkatkan kemampuan untuk mengenal perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. Mereka memperoleh cara berperilaku baru untuk mengatasi masalah seperti dalam permainan perannya dan dapat meningkatkan keterampilan memecahkan masalah.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Role Playing

Kelebihan model pembelajaran *role playing* menurut Aris Shoimin dalam bukunya 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013, adalah sebagai berikut :

- a. Siswa bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh.
- b. Permainan merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda.
- c. Guru dapat mengevaluasi pengalaman siswa melalui pengamatan pada waktu melakukan permainan.
- d. Berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa.
- e. Sangat menarik bagi siswa sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias.

- 
- f. Membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi.
- g. Dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah dan dapat memetik butir-butir hikmah yang terkandung di dalamnya dengan penghayatan siswa sendiri.
- h. Dimungkinkan dapat meningkatkan kemampuan profesional siswa, dan dapat menumbuhkan membuka kesempatan bagi lapangan kerja. Adapaun kekurangan dari model pembelajaran *role playing* adalah sebagai berikut :
- Model *role playing* (bermain peran) memerlukan waktu yang relatif panjang/banyak.
 - Memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun murid. Ini tidak semua guru memilikinya.
 - Kebanyakan siswa yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memerankan suatu adegan tertentu.
 - Apabila pelaksanaan bermaian peran mengalami kegagalan, bukan saja dapat memberi kesan yang kurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan pengajaran tidak tercapai.
 - Tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui metode ini.

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Kata motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak (*move*). Istilah ini bermakna mendorong, mengarahkan tingkah laku manusia.³⁸

Motivasi berpangkal dari kata motif, yang artinya daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan).³⁹

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), motivasi didefinisikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Selain itu motivasi juga bisa diartikan sebagai usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Motivasi dapat diartikan sebagai : (1) Dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara disadari atau tidak disadari, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; (2) Usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok

³⁸ Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*, Jakarta, Referensi, 2012, hal.180

³⁹ Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*, Jakarta, Referensi, 2012, hal.184

orang tertentu tergerak melakukan melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dicapai.⁴⁰

Menurut Abraham Maslow, seseorang termotivasi untuk melakukan sesuatu kegiatan karena memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi.

Dalam proses pembelajaran maka motivasi berhubungan dengan kebutuhan untuk belajar. Oleh karena itu motivasi merupakan unsur yang sangat penting dalam menjalankan aktivitas pembelajaran di kelas. Pemberi motivasi adalah pendidik yang bersentuhan langsung dengan proses belajar peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Motivasi tumbuh karena ada keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga termotivasi untuk mencapai prestasi.⁴¹

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa (dengan menciptakan

⁴⁰ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung, CV Wacana Prima, 2008, hal. 183

⁴¹ Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*, Jakarta, Referensi, 2012, hal.181

serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Berdasarkan tela'ah teori-teori yang diajukan oleh pakar motivasi, maka motivasi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai daya dorong yang mengakibatkan peserta didik dan pendidik mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian dan keterampilan, tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.⁴²

Dalam proses pembelajaran dikenal adanya motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan keseluruhan penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dalam mencapai satu tujuan. Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam memberi rangsangan, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energy yang banyak untuk melaksanakan proses pembelajaran.

⁴² Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*, Jakarta, Referensi, 2012, hal.185

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah kegiatan yang mengubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman sehingga menjadi lebih baik sebagai hasil dari penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan.⁴³

Motivasi belajar bisa timbul karena faktor intrinsik atau faktor dari dalam diri manusia yang disebabkan oleh dorongan atau keinginan akan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita. Faktor ekstrinsik juga mempengaruhi dalam motivasi belajar. Faktor ekstrinsik berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang menyenangkan dan kegiatan belajar yang menarik.

Dalam proses pembelajaran maka motivasi berhubungan dengan kebutuhan untuk belajar. Teori behaviorisme menjelaskan motivasi sebagai fungsi rangsangan (stimulus) dan respon, sedangkan menurut teori kognitif motivasi merupakan fungsi dinamika psikologis yang lebih rumit, melibatkan kerangka berpikir siswa terhadap aspek perilaku.

Adapun peran motivasi dalam belajar dan pembelajaran diantaranya adalah:

- a. Peran motivasi dalam penguatan belajar. Peran motivasi dalam hal ini dihadapkan pada suatu kasus yang memerlukan

⁴³ Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*, Jakarta, Referensi, 2012, hal.181

pemecahan masalah. Misalnya seorang siswa yang kesulitan dalam menjawab soal matematika akhirnya dapat memecahkan soal matematika dengan bantuan rumus matematika.

- b. Usaha untuk memberi bantuan dengan rumus matematika dapat menimbulkan penguatan belajar. Motivasi ini dapat menentukan hal-hal apa yang di lingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar. Untuk itu seorang pendidik perlu memahami suasana lingkungan belajar siswa sebagai bahan penguat belajar.
- c. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Peran ini berkaitan dengan kemaknaan belajar yaitu anak akan tertarik untuk belajar jika yang dipelajarinya sedikitnya sudah bisa diketahui manfaatnya bagi anak.
- d. Peran motivasi menentukan ketekunan dalam belajar. Seseorang yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu akan berusaha mempelajari sesuatu dengan baik dan tekun, dan berharap memperoleh hasil yang baik.

Dalam proses pembelajaran motivasi belajar siswa dapat dianalogikan sebagai bahan bakar yang dapat menggerakkan mesin. Motivasi yang baik dan memadai dapat mendorong siswa

menjadi lebih aktif dalam belajardan dapat meningkatkan prestasi belajar di kelas.

Hakikat dari motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam dan luar diri siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan pada tingkah laku pada umumnya dan semangat atau keinginan untuk belajar lebih semangat lagi.⁴⁴

2. Jenis-jenis Motivasi

Motivasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

- a. Motivasi *intrinsik*, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Misalnya seorang siswa tanpa disuruh oleh siapa pun, setiap malam membaca buku pelajaran yang esok harinya akan dijelaskan oleh gurunya.
- b. Motivasi *ekstrinsik*, yaitu motivasi dari luar yang berupa usaha pembentukan dari orang lain. Misalnya seorang siswa yang biasanya kurang rajin belajar kemudian menjadi rajin belajar karena gurunya menjanjikan kepada siapa saja yang memperoleh nilai terbaik pada mata pelajaran yang diajarnya akan diberikan tiga seri buku cerita Hari Porter.⁴⁵

Indikator untuk mengetahui siswa yang memiliki motivasi dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah :

⁴⁴ Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*, Jakarta, Referensi, 2012, hal.183

⁴⁵ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung, CV Wacana Prima, 2008, hal. 183

1. Memiliki gairah yang tinggi.
2. Penuh semangat.
3. Memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi.
4. Mampu “jalan sendiri” ketika guru meminta siswa mengerjakan sesuatu.
5. Memiliki rasa percaya diri.
6. Memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi.
7. Kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi.
8. Memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi.

Adapun indikator siswa yang memiliki motivasi rendah dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Perhatian terhadap pelajaran kurang.
- b. Semangat juangnya rendah.
- c. Mengerjakan sesuatu merasa seperti diminta membawa beban berat.
- d. Sulit untuk bisa “jalan sendiri” ketika diberikan tugas.
- e. Memiliki ketergantungan pada orang lain.
- f. Mereka bisa jalan kalau sudah “dipaksa”.
- g. Daya konsentrasi kurang. Secara fisik mereka berada dalam kelas, tapi pikirannya mungkin berada di luar kelas.
- h. Mereka cenderung menjadi pembuat kegaduhan.

- i. Mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan.

Adapun strategi yang perlu dilakukan oleh pendidik dalam membangkitkan motivasi peserta didik adalah sebagai berikut :

- a. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik. Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai Tujuan Instruksional khusus yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam belajar.
- b. Hadiah/*Reward*. Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.
- c. Saingan/kompetisi.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan akan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitannya dengan itu perlu diketahui ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi

belajar yaitu :

- a. Kematangan

- b. Usaha yang bertujuan
- c. Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi
- d. Partisipasi
- e. Penghargaan dan hukuman.

Berikut ini uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar:

a. Kematangan

Dalam pemberian motivasi, faktor kematangan fisik, sosial dan psikis haruslah diperhatikan, karena hal itu dapat mempengaruhi motivasi. Seandainya dalam pemberian motivasi itu tidak memperhatikan kematangan, maka akan mengakibatkan frustrasi dan mengakibatkan hasil belajar tidak optimal.

b. Usaha yang bertujuan

Setiap usaha yang dilakukan mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, akan semakin kuat dorongan untuk belajar.

c. Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi

Dengan mengetahui hasil belajar, siswa terdorong untuk lebih giat belajar. Apabila hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa akan berusaha untuk mempertahankan atau meningkat intensitas belajarnya untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik di

kemudian hari. Prestasi yang rendah menjadikan siswa giat belajar guna memperbaikinya.

d. Partisipasi

Dalam kegiatan mengajar perlu diberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi dalam seluruh kegiatan belajar. Dengan demikian kebutuhan siswa akan kasih sayang dan kebersamaan dapat diketahui, karena siswa merasa dibutuhkan dalam kegiatan belajar itu.

e. Penghargaan dengan hukuman

Pemberian penghargaan itu dapat membangkitkan siswa untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja. Penghargaan adalah alat, bukan tujuan. Hendaknya diperhatikan agar penghargaan ini menjadi tujuan. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar yang baik, ia akan melanjutkan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas. Sedangkan hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Mengenai ganjaran ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisaa ayat 124:

ومن يعمل من الصالحات من ذكر أو انثى وهو مؤمن فأولئك
يدخلون الجنة ولا يظلمون نقيرا

Artinya:

“Barang siapa yang mengerjakan amal-amal soleh baik laki-laki maupun wanita sedang ia seorang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walaupun sedikitpun.”

D. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.⁴⁶

Menurut Juliah (2004), hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Sedangkan menurut Hamalik (2003), hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas.⁴⁷

Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa

⁴⁶ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta, Multi Pressindo, 2012, hal. 14

secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.⁴⁸

Menurut Benjamin S. Bloom ada tiga ranah (*domain*) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan menurut A.J. Romizowski hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu system pemrosesan masukan (*input*). Masukannya berupa macam-macam informasi, sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*).⁴⁹

Hasil belajar dapat diukur dalam bentuk perubahan perilaku siswa yaitu semakin bertambahnya pengetahuan siswa terhadap sesuatu, sikap dan keterampilannya. Pembelajaran efektif bukanlah pembelajaran yang membuat siswa pusing, tetapi bagaimana tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah dan menyenangkan.⁵⁰

⁴⁸ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 2006, hal. 3-4

⁴⁹ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta, Multi Pressindo, 2012,

Ibid hal. 15

⁵⁰ Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*, Jakarta, Referensi, 2012, hal.184

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Menurut Benjamin S. Bloom, hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan terdiri dari empat kategori, yaitu :

- a. Pengetahuan tentang fakta.
- b. Pengetahuan tentang prosedural.
- c. Pengetahuan tentang konsep.
- d. Pengetahuan tentang prinsip.

Sedangkan keterampilan terdiri dari empat kategori, yaitu :

- a. Keterampilan untuk berpikir atau keterampilan kognitif.
- b. Keterampilan untuk bertindak atau keterampilan motorik.
- c. Keterampilan bereaksi atau bersikap.
- d. Keterampilan berinteraksi.

Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian penilaian hasil belajar

siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Menurut Usman (2001), bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni domain kognitif, afektif dan psikomotor.⁵¹

1. Domain *Kognitif*

- a. Pengetahuan (*knowledge*).
- b. Pemahaman (*comprehension*).
- c. Aplikasi atau penggunaan prinsip atau metode pada situasi yang baru.
- d. Analisa.
- e. Sintesa.
- f. Evauasi.

2. Domain kemampuan sikap (*affective*)

- a. Menerima atau memperhatikan.
- b. Merespon.
- c. Penghargaan.
- d. Mengorganisasikan.
- e. Mempribadi (*mewatak*).

3. Ranah Psikomotorik.

- a. Menirukan.

⁵¹ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta, Multi Pressindo, 2012, hal 16

- b. Manipulasi.
- c. Keseksamaan (*Precision*).
- d. Artikulasi (*Articulation*).
- e. Naturalisasi.

Perubahan salah satu atau ketiga domain yang disebabkan oleh proses belajar dinamakan hasil belajar. Hasil belajar dapat dilihat dari ada tidaknya perubahan ketiga domain tersebut yang dialami siswa setelah menjalani proses belajar.

Untuk menilai hasil belajar dapat diukur melalui beberapa aspek pengukuran siswa. Aspek-aspek yang diukur dalam pengujian adalah sebagai berikut:

a. Kognitif

Kemampuan dan pemahaman konsep merupakan refleksi dari tingkat kognitif berfikir meliputi :

- 1) Pengetahuan (*recalling*), kemampuan mengingat (misalnya: nama, ibu kota, rumus).
- 2) Pemahaman (*comperhension*), kemampuan memahami (misalnya: menyimpulkan suatu paragraf).
- 3) Aplikasi (*application*), kemampuan penerapan (misalnya: menggunakan suatu informasi atau pengetahuan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah).

4) Analisis (*analysis*), kemampuan menganalisis suatu informasi yang luas menjadi bagian-bagian kecil (misalnya: menganalisis bentuk, jenis atau arti suatu puisi).

5) Sintesis (*synthesis*), kemampuan menggabungkan beberapa informasi menjadi suatu kesimpulan (misalnya: memformulasikan hasil laboratorium).

6) Evaluasi (*evaluation*), kemampuan mempertimbangkan mana yang baik dan mana yang buruk dan memutuskan untuk mengambil tindakan tertentu.

b. Afektif

Aspek penilaian afektif merupakan kecenderungan emosional siswa dalam menerima suatu kompetensi, merupakan refleksi dari ranah afektif, meliputi :

1) Menerima (*receiving*), termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, respon, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.

2) Menanggapi (*responding*), reaksi yang diberikan.

3) Menilai (*evaluating*), kesadaran menerima norma.

4) Mengorganisasi (*organization*), pengembangan normadan nilai dalamorganisasi sistem nilai.

5) Membentuk watak (*characterization*), sistem yang dibentuk mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku.

c. Psikomotor

Merupakan tindakan seseorang yang dilandasi penjiwaan atas dasar teori yang dipahami dalam suatu mata pelajaran. Beberapa tahapan kemampuan pengembangannya dari ranah psikomotor sebagai berikut:

- 1) Meniru (*preception*)
- 2) Menyusun (*manipulating*)
- 3) Melakukan dengan prosedur (*precision*)
- 4) Melakukan dengan baik dan tepat (*articulation*)
- 5) Melakukan tindakan secara alami (*naturalization*).⁵²

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi 3 macam yaitu :

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa sendiri, yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor internal meliputi dua aspek, yaitu :

- 1) Aspek pisiologis

⁵² Dian Sukmara, *Implementasi Life Skill dalam KTSP melalui Model Manajemen Potensial Kodrati*, Bandung, Mughini Sejahtera, 2007, hal. 167

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Hasil belajar akan kurang bagus jika kesehatan siswa terganggu, sehingga siswa sangat perlu untuk menjaga kesehatan.

2) Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial yaitu tingkat kecerdasan/intelegensi siswa. Sikap siswa, bakat siswa. Minat siswa dan motivasi siswa.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa, yakni kondisi lingkungan disekitar siswa. Faktor eksternal terdiri atas dua macam, yakni:

1) Faktor lingkungan sosial

Lingkungan sosial ini meliputi lingkungan social sekolah, lingkungan social masyarakat, dan lingkungan

sosial keluarga. Dari ketiga faktor itu, lingkungan sosial keluarga yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar, karena sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga, semuanya dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai siswa.

2) Faktor lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

c. Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar adalah segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut.

3. Indikator Hasil Belajar

Indikator-indikator hasil belajar merupakan dasar sebagai menyusun alat penilaian. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) yang dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.⁵³

Pada prinsipnya pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa.⁵⁴ Namun demikian pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa, murid sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat intangible (tak dapat diraba). Oleh karena itu yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta, rasa maupun yang berdimensi karsa.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, diantaranya:

a. Faktor Lingkungan

⁵³ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1995, hal. 156

⁵⁴ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2013, hal. 216

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik. Keduanya mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap belajar dan hasil belajar anak didik di sekolah.

Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial dan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

b. Faktor Instrumental

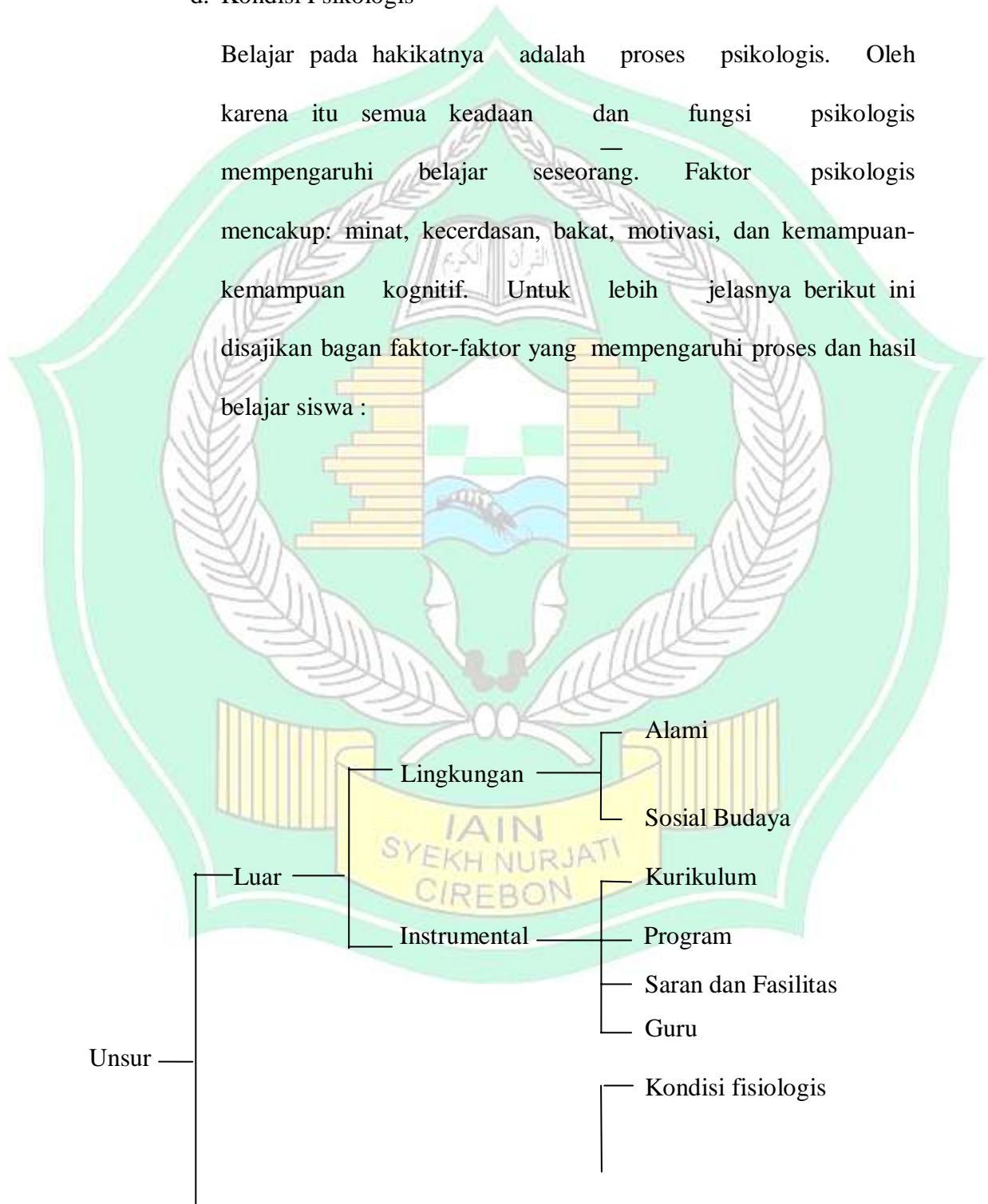
Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai, untuk itu diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai jenis dan bentuknya. Adapaun kelengkapan itu meliputi kurikulum, program, sarana dan fasilitas, serta guru/pendidik. Sarana dan kelengkapan sekolah itu harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar berdaya guna dan berhasil guna bagi kemajuan dan hasil belajar siswa.

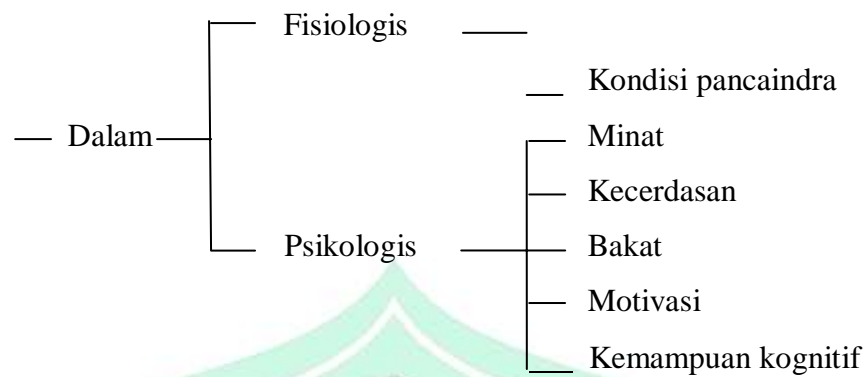
c. Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan dan hasil belajar siswa.

d. Kondisi Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis mempengaruhi belajar seseorang. Faktor psikologis mencakup: minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif. Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan bagan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa :





Selama anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik. Keduanya mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap belajar anak didik di sekolah.

E. Gambaran Umum Kurikulum Mata Pelajaran Fiqih

1. Latar Belakang

Dengan munculnya berbagai perubahan yang sangat cepat pada hampir semua aspek dan perkembangan paradigma baru dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat, maka perlu dikembangkan kurikulum Fiqih Madrasah Tsanawiyah (MTs) secara nasional, yaitu kurikulum yang ditandai dengan ciri-ciri antara lain :

- a. Lebih menitikberatkan pencapaian target kompetensi (*attainment targets*) dari pada penguasaan materi.

- b. Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
- c. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Kurikulum dimaksud, kurikulum yang hanya berisi tentang Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Adapun tentang indikator, kegiatan pembelajaran, sumber dan alat pembelajaran dan metode pembelajaran diserahkan kepada madrasah untuk mengembangkannya sesuai dengan situasi dan kondisi dimana madrasah itu berada.

Pembelajaran Fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syari'at Islam secara kaffah (sempurna).

Pengembangan isi kurikulum Fiqih di Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan kelanjutan dari kurikulum di MI, beberapa isi kurikulum merupakan perluasan dan pendalaman dari kurikulum sebelumnya. Dalam hal ini pendidik diharapkan

dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sehingga peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan tersebut.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar merupakan kurikulum hasil refleksi, pemikiran dan pengkajian dari kurikulum yang telah berlaku sebelumnya. Kurikulum baru ini diharapkan dapat membantu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di masa depan. Standar kompetensi dan kompetensi dasar diarahkan untuk memberikan keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam kondisi yang penuh dengan berbagai perubahan, persaingan, ketidakpastian dan kerumitan dalam kehidupan. Kurikulum ini diciptakan untuk menghasilkan out put yang kompeten, cerdas dalam membangun integritas sosial, serta mewujudkan karakter nasional.

Dalam Implementasi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, telah dilakukan berbagai studi yang mengarahkan pada peningkatan efisiensi dan efektivitas layanan dan pengembangan sebagai konsekuensi dari suatu inovasi pendidikan. Sebagai salah satu bentuk efisiensi dan efektivitas implementasi kurikulum dikembangkan berbagai model implementasi kurikulum.

Dalam konteks Madrasah, agar lulusan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif, maka kurikulum Madrasah perlu dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi. Hal ini dilakukan agar Madrasah secara kelembagaan dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta tuntutan desentralisasi. Dengan cara seperti itu, Madrasah tidak akan kehilangan relevansi program pembelajaran.

Selanjutnya, basis kompetensi yang dikembangkan di madrasah harus menjamin pertumbuhan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, penguasaan keterampilan hidup, penguasaan kemampuan akademik, seni dan pengembangan kepribadian yang paripurna.

Dengan pertimbangan ini, maka disusun kurikulum nasional Pendidikan Agama di Madrasah yang berbasis kompetensi yang mencerminkan kebutuhan keberagaman peserta didik di madrasah secara nasional. Standar ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum Fiqih di Madrasah sesuai dengan kebutuhan daerah/Madrasah.

2. Tujuan

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqih ibadah, dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih Muamalah.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi :

- a. Aspek Fiqih ibadah meliputi : ketentuan dan tata cara thaharah, shalat fardlu, shalat sunnah, dan shalat dalam keadaan dlorurat, sujud, adzan dan iqamah, berdzikir dan

berdo'a setelah shalat, puasa, zakat, haji dan umrah, qurban dan aqiqah, makanan, mengurus jenazah dan ziarah kubur.

- b. Aspek Fiqih Muamalah meliputi : ketentuan dan hukum jual beli, qiradh, riba, pinjam meminjam, utang piutang, gadai dan borg serta upah.

4. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Memahami ketentuan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdloh dan muamalah serta dapat mempraktekkan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

**STANDAR KOMPETENSI DAN KOMPETENSI DASAR MATA
PELAJARAN FIQIH
Kelas IX, Semester 1**

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Memahami tata cara penyembelihan, kurban dan akikah	a. Menjelaskan ketentuan penyembelihan binatang b. Menjelaskan ketentuan kurban c. Menjelaskan ketentuan akikah d. Mempraktikkan tata cara kurban dan akikah
4. Memahami tentang muamalah	a. Menjelaskan ketentuan jual beli b. Menjelaskan ketentuan <i>qiradh</i> c. Menjelaskan jenis-jenis riba d. Mendemonstrasikan ketentuan pelaksanaan jual beli, <i>qiradh</i> dan riba

Kelas IX, Semester 2

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
---------------------------	-------------------------

5. Memahami muamalah di luar jual beli	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan ketentuan pinjam meminjam b. Menjelaskan ketentuan utang piutang, gadai, dan <i>borg</i> c. Menjelaskan ketentuan upah d. Mendemonstrasikan ketentuan tata cara pelaksanaan pinjam meminjam, utang piutang, gadai dan <i>borg</i> serta pemberian upah
6. Melaksanakan tata cara mengurus jenazah dan ziarah kubur	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan ketentuan tentang pengurusan jenazah, <i>takziyah</i> dan ziarah kubur b. Menjelaskan ketentuan-ketentuan harta si mayat (waris) c. Mempraktekan tata cara pengurusan jenazah

6. Arah Pengembangan

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian.

F. Materi Pokok Jual Beli

1. Pengertian Jual Beli

Menurut bahasa, jual beli artinya menukar sesuatu dengan sesuatu. Sedangkan menurut istilah syara', jual beli adalah menukar harta dengan harta menurut cara-cara yang telah ditetapkan oleh syara'.

Sebagaimana Firman Alloh dalam surat Al-Baqarah : 275

.....وأحل الله البيع وحرم الربا

Artinya :

“Alloh telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.”

2. Hukum Jual Beli

Hukum jual beli adalah halal atau boleh, artinya setiap orang Islam dalam mencari nafkah boleh dengan jalan jual beli dan boleh juga dengan cara lain, tidak hanya jual beli. Akan tetapi apabila kita telah memilih mencari nafkah dengan jual beli (berdagang), maka jual beli belinya harus dengan jalan yang halal atau cara yang baik menurut syari'at Islam. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. Yang diriwayatkan oleh Bazar dan dishahihkan oleh Hakim, yang artinya :

“Dari Rifa'ah bin Raafi' r.a. sesungguhnya Nabi saw. ditanya: Mata pencaharian apakah yang paling baik ? Beliau menjawab pekerjaan seseorang laki-laki dengan tangannya sendiri dan tiap-tiap jual beli yang baik”.

3. Syarat dan Rukun Jual Beli

Menurut ajaran Islam, syarat-syarat jual beli adalah sebagai berikut :

- a. Berakal.
- b. Dengan tidak dipaksa (harus berdasarkan kehendaknya sendiri).
- c. Tidak pemboros dan tidak idiot.
- d. Baligh, tidak sah jual beli oleh anak-anak.

Khusus bagi anak-anak yang sudah mengerti tetapi belum dewasa, menurut pendapat sebagian ulama diperbolehkan bagi barang yang kecil-kecil. Misalnya jual beli makanan ringan, permen, dan sebagainya.

Adapun rukun jual beli adalah sebagai berikut :

- a. Ada pihak penjual.

Pihak penjual ini bisa berupa orang atau perusahaan/badan. Tentu saja suatu jual beli tidak akan terjadi bila tidak ada pihak penjual.

- b. Ada pihak pembeli

Begitu pula pihak pembeli ini bisa berupa orang atau bisa juga perusahaan/lembaga.

- c. Ada benda yang diperjualbelikan

Artinya jual beli itu baru dapat dilakukan apabila bendanya itu memang benar-benar telah ada dan dapat diserahkan.

d. Ada alat penukarannya

Alat penukarannya bisa berupa uang tunai dan bisa juga berupa surat berharga, seperti cek, bilyet giro.

e. Ada ijab dari si penjual dan qabul dari pembeli

Ijab ialah kata-kata si penjual kepada si pembeli, misalnya : “Saya jual barang ini dengan harga sekian”. *Qabul* ialah kata-kata penerimaan dari pihak pembeli, misalnya: “saya terima beli barang ini dengan harga sekian”.

Untuk jual beli barang-barang kecil dan murah harganya, pernyataan ijab kabul itu biasanya cukup dilakukan secara lisan. Bahkan di zaman modern sekarang ini, jual beli sering dilakukan tanpa menggunakan bentuk ijab qabul yang formal seperti tersebut di atas, tetapi dengan cara-cara yang lazim dan sudah diketahuinya serta dimengerti oleh kedua pihak (penjual dan pembeli), seperti yang biasa terjadi di toko-toko serba ada (super market, swalayan, dan sebagainya).

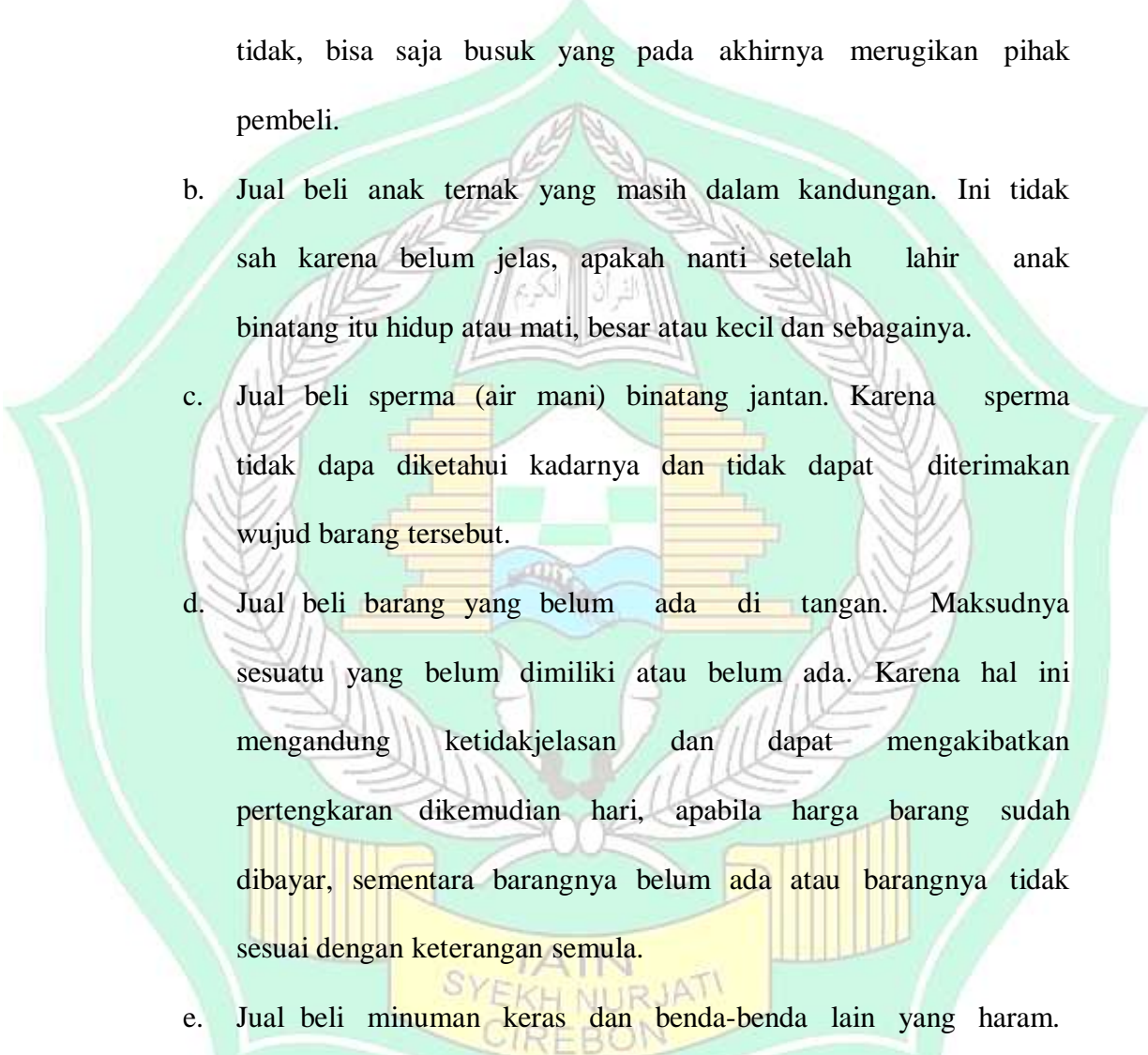
Untuk jual beli barang-barang yang mahal atau besar harganya, biasanya pada zaman sekarang ini ijab kabul itu

dilakukan dengan menggunakan faktur, kuitansi atau sejenisnya.

4. Macam-macam Jual Beli

- a. Jual beli dilihat dari segi pembayarannya : Jual beli tunai dan jual beli kredit. *Jual beli tunai* yaitu jual beli yang pembayarannya dilakukan secara kontan pada saat si pembeli menerima barangnya, sedangkan *jual beli kredit (cicilan)* yaitu jual beli yang pembayarannya dilakukan dengan cara mencicil, sedangkan barangnya sudah diterima oleh pembeli pada waktu terjadi akad jual beli.
- b. Jual beli dilihat dari jenis barangnya. Jual beli barang bergerak dan jual beli barang tidak bergerak. Jual beli barang bergerak misalnya: jual beli TV, mobil, dan sebagainya. Sedangkan jual beli barang tidak bergerak misalnya: jual beli tanah dan jual beli rumah.
- c. Jual beli dilihat dari segi wujudnya. Jual beli barang berwujud dan jual beli barang tidak berwujud. Jual beli barang berwujud misalnya : jual beli sepeda motor, perabot rumah tangga dan sebagainya. Sedangkan jual beli barang tidak berwujud misalnya: jual beli hak cipta lagu, hak cipta karangan buku, hak merek dan sebagainya.

5. Bentuk Jual Beli yang Dilarang

- 
- a. Jual beli dengan sistem ijon. Contohnya jual beli yang belum ada buahnya, masih baru berupa bunga, jual beli buah-buahan yang masih muda, masih di atas pohon. Hal ini dikarenakan masih samar-samar, kemungkinan jadi buah atau tidak, bisa saja busuk yang pada akhirnya merugikan pihak pembeli.
 - b. Jual beli anak ternak yang masih dalam kandungan. Ini tidak sah karena belum jelas, apakah nanti setelah lahir anak binatang itu hidup atau mati, besar atau kecil dan sebagainya.
 - c. Jual beli sperma (air mani) binatang jantan. Karena sperma tidak dapat diketahui kadarnya dan tidak dapat diterimakan wujud barang tersebut.
 - d. Jual beli barang yang belum ada di tangan. Maksudnya sesuatu yang belum dimiliki atau belum ada. Karena hal ini mengandung ketidakjelasan dan dapat mengakibatkan pertengkaran dikemudian hari, apabila harga barang sudah dibayar, sementara barangnya belum ada atau barangnya tidak sesuai dengan keterangan semula.
 - e. Jual beli minuman keras dan benda-benda lain yang haram. Segala minuman yang memabukkan (khamar) seperti Whisky, Brandy, dan sejenisnya adalah haram diperjualbelikan. Dalam

hal ini termasuk juga heroin, ganja, sabu-sabu, obat-obat terlarang, dan sejenisnya.

6. Jual beli yang sah tetapi dilarang

- a. Jual beli yang dilakukan pada waktu shalat jum'at.
- b. Jual beli barang dengan niat untuk ditimbun.
- c. Membeli barang dengan menghadang dipinggir jalan.
- d. Membeli atau menjual barang yang masih dalam tawaran orang lain.
- e. Jual beli barang dengan menipu.
- f. Jual beli alat-alat maksiat.

Dari uraian tentang jual beli di atas maka diharapkan para siswa dengan model *role playing (bermain peran)*, mampu melakukan transaksi jual beli dengan benar, penuh kejujuran dengan menginternalisasikan nilai-nilai kesosialan ketika praktek di lapangan atau di masyarakat, dengan memperhatikan hal-hal berikut :

- a. Jangan mengurangi ukuran barang yang dijual.
- b. Jangan mengurangi berat barang yang dijual.
- c. Jangan mengurangi timbangan terhadap barang yang dijual.
- d. Jangan menyembunyikan cacat pada barang yang akan dijual.
- e. Jangan menimbun barang agar harganya naik berlipat ganda,
- f. Jangan suka menipu agar orang tertarik untuk membelinya.
- g. Jangan menjual barang-barang yang haram diperjual belikan.